



UDAYANA UNIVERSITY PRESS

PUTRA BAHASA

BUKU PERSEMPAHAN PURNABHAKTI

PROF. DR. DRS. IDA BAGUS PUTRA YADNYA, M.A.

25 DESEMBER 2022



Editor:

I NENGAH SUDIPA

**PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA**

PUTRA BAHASA

BUKU PERSEMBAHAN PURNABHAKTI

PROF. DR. DRS. IDA BAGUS PUTRA YADNYA, M.A.

25 Desember 2022

EDITOR

I NENGAH SUDIPA

UDAYANA UNIVERSITY PRESS

2022

PUTRA BAHASA

BUKU PERSEMAHAN PURNABHAKTI

PROF. DR. DRS. IDA BAGUS PUTRA YADNYA, M.A.

25 Desember 2022

Editor

I Nengah Sudipa

Cover Designer

Made Henra Dwikarmawan Sudipa

Penata Letak

Putu

Diterbitkan oleh:

UDAYANA UNIVERSITY PRESS

Gedung Vokasional

Jl. Diponegoro No. 256, Sanglah, Denpasar - Bali

unudpress@gmail.com <http://udayanapress.unud.ac.id>

Cetakan Pertama

2022, xxxix + 1198 hlm, 15,5 x 23 cm

Hak Cipta pada Penulis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang :

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Editorial



Setiap kali kita mendengar kata AUN (*ASEAN University Network*), tidak bisa tidak kita mengenang jasa salah seorang PUTRA yang ada di Prodi Sastra Inggris, yakni nama **Ida Bagus Putra Yadnya**. Berkat kegigihannya menggawangi proses sertifikasi bertaraf regional ini, akhirnya berhasil mengharumkan nama prodi Sastra Inggris, sekaligus melejitkan nama Fakultas Ilmu Budaya dan merupakan *best practice* bagi Universitas Udayana. Mendampingi selama proses pengerjaan SAR AUN QA , sebagai salah seorang *pengabih* penyedia Dokumen, banyak belajar dan mendapatkan sesuatu yang pantas direnungkan dari diri Beliau. Menjelang Beliau purnabhakti, nama besar **PY** – singkatan populer untuk beliau dalam *chat* WAG - juga tidak bisa dilepaskan dari peranan vital dalam persiapan FIBAA, saya dapat kesempatan bisa ikut mendampingi sebagai penyedia dan penulis *admission* pada SER FIBAA.

Mengenang kembali tahun-tahun pertama kami masuk kampus Fakultas Sastra (nama FIB zaman itu) disingkat Fak.Sas, tatkala sama-sama mulai kuliah di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris tahun 1974, lalu menyelesaikan BA tahun 1977 akhirnya mengabdikan sebagai tenaga pendidik sejak 1979 sampai menjelang purnabhakti, ada nuansa *friend*

indeed is a friend in need yang mendorong hati saya untuk minta ijin agar diperkenankan membuat sebuah **Persembahan** berupa buku, berjudul **PUTRA BAHASA** yang ada di tangan pembaca.

Kenangan demi kenangan silih berganti datang dan pergi. Lokasi persahabatan kami berdua tidak saja di Denpasar, tetapi pernah satu rumah *kost* di Rawamangun Muka Raya 3E, Jakarta Timur, disaat Beliau ikut program S2 dan saya ikut orientasi 7 bulan di ALC (Australian Language Centre) Kuningan-Jakarta, dalam rangka persiapan program S2 ke Melbourne-Australia.

Dari kedekatan persahabatan selama bertahun-tahun, diam-diam saya mencermati lalu meringkas apa yang bisa saya tauladani dan ungkapkan pada buku yang penuh makna ini, yakni:

1. ***Use time wisely***, Beliau menggunakan waktu dengan bijak, merencanakan hari dengan baik, kapan belajar, berlatih, berolah raga, menonton TV, menggunakan media sosial.
2. ***Unlimited Knowledge***, Beliau tidak membatasi jangkauan ilmu, keterampilan yang mesti dimiliki, dikuasai. Terus mencoba belajar berlatih bidang di luar keahlian kita, seperti orang sains bisa berlatih musik, seni, drama. Orang sosial bisa berlatih teknik bangunan, usaha herbal. Selain pakar penerjemah unggul dari sejumlah buku yang sudah bisa terbit, Beliau juga sebagai reviewer mumpuni dari berbagai karya ilmiah, proposal penelitian ataupun hibah penulisan buku.
3. ***Full of Imagination***, Beliau selalu mempunyai ‘mimpi’, mampu memikirkan apa yang belum bisa dipikirkan orang lain, terus berimajinasi yang prospektif, dengan dasar pengalaman dan kemampuan, visioner, seperti slogan pada ppt AUN adalah *dream to chase* !
4. ***Self-confidence***, walaupun terus mengembangkan budaya mendengarkan orang lain, beliau tetap memiliki **trust** untuk memilah lalu memilih yang baik dari yang buruk. Terbukti dari tugas yang diembannya selama ini, tidak pernah merasa ragu untuk menjadi *leader* kegiatan apa saja yang dibebankan di pundak Beliau

5. **Curiosity**, rasa ingin tahu beliau tidak pernah pudar, harus terus mencari dengan membaca hal-hal baru, lalu menuliskan supaya ada dokumentasi untuk dilihat kembali untuk mengevaluasi sejauh mana hasil bacaan dan rekaman tulisan perlu ditingkatkan. Istilah beliau yang pernah saya dengar selama bersama berkantor di ruang AUN “*Curiosity never dies*“

Bila direnungkan kembali, selama Beliau kita ajak bersama mengajar, membimbing, menguji skripsi, tesis dan disertasi di FIB, nampaknya tidak berlebihan bila kita bisa bercermin bahwa semua **hal-hal** di atas, ada melekat pada diri Guru Besar yang selalu kita hargai dan hari ini memasuki purna tugas, yakni **Prof. Dr. Drs. Ida Bagus Putra Yadnya, MA.**

Buku ini memuat sejumlah tulisan ilmiah dari berbagai pihak, ada dosen, alumni dan mahasiswa dari seantero nusantara (ada dari Flores, Sumba, Kupang, Sumbawa, Lombok, Palu, Manado, Padang, Medan dan Bali). Editor tentu mengucapkan banyak terima kasih atas sumbangan artikelnya dan semoga ini merupakan **Yadnya** sebagai **Putra-putri** akademik dari Maha Guru yang memiliki kekhususan *translation*. Bulan November 2022 beliau dinobatkan sebagai seratus top ranking ilmuwan dunia bidang ilmu sosial khususnya *translation studies/Macro Linguistics*.

Akhirnya kepada Prof. Dr. Drs. Ida Bagus Putra Yadnya, MA, Ibu Dekan Fakultas Ilmu Budaya dan Bapak Koprodi Sastra Inggris, Editor menghaturkan terima kasih atas dukungan, arahan serta bantuannya sehingga buku ini bisa terwujud. Tidak lupa saya memohon maaf apabila ada celah kekurangan, karena ini merupakan tanggung jawab saya sebagai editor. Mudah-mudahan buku yang saya sunting di tahun-tahun mendatang akan lebih baik, apakah penampilan wajah maupun isi artikelnya.

Denpasar, 25 Desember 2022

Editor

Daftar Isi

Editorial	iii
Daftar Isi	vi
Kata Sambutan Koprodi Sastra Inggris	xv
Kata Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Budaya	xvii
Refleksi	xix
Kontemplasi	xxiii

Artikel Khusus

Putra Bahasa <i>oleh Gusti Ketut Alit Suputra</i>	xxviii
--	--------

Overseas-article

What Is Language Service? <i>by Lu Xing</i>	xxxv
--	------

Artikel-artikel Persembahan

1. Bahasa Bali Sebagai Bahasa Lokal Dalam Ranah Pariwisata Di Bali <i>oleh Made Budiarsa</i>	3
2. Leksikon Balish di Kawasan Pariwisata Ubud <i>oleh Ni Luh Sutjiati Beratha</i>	21
3. Implementasi Kebijakan Bahasa Dalam Pelestarian Bahasa Bali <i>oleh I Made Suastra, Ni Komang Ayu Wulandari</i>	32
4. English Complex Derivation Lexeme <i>oleh I Nyoman Sedeng</i>	46
5. Pemetaan Makna Kosakata Terkait Covid-19 <i>oleh I Nengah Sudipa</i>	61

6.	Praktek Kehidupan Demokrasi Di Bali: Dari “Pseudo Demokrasi” Menuju Demokrasi Deliberatif <i>oleh I Ketut Ardhana</i>	66
7.	Meramu Mikrolinguistik Dan Makrolinguistik: Kajian Wacana <i>oleh I Wayan Pastika</i>	78
8.	Pendekatan Modal Dalam Pewarisan Tradisi Nyale Dan Pasola Di Desa Maliti Bondo Ate Kecamatan Kodi Bangedo Kabupaten Sumba Barat Daya <i>oleh Maria Matildis Banda - I Nyoman Weda Kusuma</i>	89
9.	Literasi Awal Anak Usia Dini <i>oleh Prof. Dewa Komang Tantra, Dip.App.Ling., MSc., Ph.D.</i>	100
10.	Konseptualisasi Guyub Tutur Manggarai Sebagai Pengembangan Budaya Pertanian Lahan Kering Tentang Hukum Tabur-Tuai <i>oleh Fransiskus Bustan, Tans Feliks, Frans Gana, Lasarus Jehamat</i>	122
11.	Pesatnya Perkembangan Bahasa Gaul-Kaum Milenial Di Indonesia <i>oleh Dr. Kurnia Ningsih. M.A</i>	132
12.	Eksistensi Makanan Tradisional Minahasa Dalam Persepsi Gender <i>oleh Rina P. Pamantung dan Julaiha Kyai Mojo.</i>	151
13.	Kajian Konkordansi Korpus Terhadap Perilaku Konstruksional Makna Literal Dan Metaforis Pasangan Verba Sinonim Pandang Dan Tatap <i>oleh Gede Primahadi Wijaya Rajeg</i>	165
14.	Tujuh Teknik Penerjemahan Bahasa Inggris-Jepang <i>oleh I Gede Oeinada</i>	182
15.	Makna Dan Nilai Tuturan Kelontaran Masyarakat Etnik Sabu Di Kabupaten Sabu Raijua <i>oleh Lanny Isabela Dwisyahri Koroh dan Simon Sabon Ola</i>	192
16.	False Friends In Balinese And Non-Equivalence At Word Level <i>oleh Made Susini, I Wayan Ana, Agus Darma Yoga Pratama</i>	209

17.	Values In Literary Work: A Case With The ‘Pantun’ Poem “Dari Mana Datangnya Lintah” <i>oleh I Wayan Resen; I Gusti Made Wendri</i>	220
18.	Teks Ritual Tau Sa’o Waja Pada Masyarakat Degalea Nangaroro Kabupaten Nagekeo Flores Ntt <i>oleh Veronika Genua</i>	233
19.	Bahasa dan Gender <i>oleh I Ketut Suar Adnyana; I Gusti Ayu Putu Istri Aryasuari</i>	245
20.	Verba Menanam Bahasa Bima : Kajian Metabahasa Semantik Alami <i>oleh Hajrin; Irma Setiawan</i>	259
21.	Bahasa Sebagai Semiotika Sosial <i>oleh Dr. I Ketut Suardana, M.Hum</i>	269
22.	Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novel Pulang-Pergi Karya Tere Liye <i>oleh Anak Agung Ayu Meitridwiastiti</i> .	283
23.	Partikel Bahasa Kolor Pada Masyarakat Waese pang Desa Komba Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur <i>oleh Yosef Demon and Paulina Sedia</i>	304
24.	The Lexicon In The Making Of Jokong In Mandar Community: Ecolinguistic Approach <i>oleh Superman</i> ...	321
25.	Tipologi Leksikal Verba Tindakan Bahasa Manggarai: Sebuah Kajian Ecolinguistic Dan Natural Semantic Metalanguage (NSM) <i>oleh Vinsensius Gande, S.Pd., M.Hum</i>	330
26.	Polisemi Leksem Kucing Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Semantik <i>oleh Dr. Ita Fitriana, S.S., M.A.</i>	354
27.	Parataksis Dan Hipotaksis Dalam Teks Li’i Engge Pa- Palara-Na Joane, Teks Injil Yohanis Dalam Bahasa Wajewa: Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional <i>oleh Magdalena Ngongo</i>	362
28.	Leksikon Berelasi Air Dalam Bahasa Manggarai: Kajian Ekolinguistik <i>oleh Tobias Gunas, S.S., M.Pd.</i>	377

29.	Transitivity In The Translation Of The Text Talks Between Lord Siva And Sati From English Into Indonesian <i>oleh Dr. Ni Ketut Dewi Yulianti, S.S., M.Hum. dan Ni Kadek Dwiyani, S.S., M.hum.</i>	392
30.	Fungsi Bahasa Direktif Pada Tanda Luar Ruang Di Area Lapangan Renon, Kota Denpasar <i>oleh Gabriel Fredi Daar; Ni Luh Supartini</i>	404
31.	Budaya Sirih Pinang ‘Basē Buah’ Dalam Masyarakat Bali <i>oleh Ni Nyoman Supadmi</i>	413
32.	Illocutionary Acts In Cars Movie <i>oleh Dewa Ayu Kadek Claria, I Gusti Ngurah Adi Rajistha, dan A.A.Istri Manik Warmadewi</i>	424
33.	Potret Perempuan Jawa Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy <i>oleh Fithriyah Inda Nur Abida</i>	431
34.	Pergeseran Makna Kata Sapaan “Kraēng” Sebagai Penanda Kesantunan Pada Guyub Tutur Manggarai: Kajian Sosiopragmatik <i>oleh Yohanes P. F. Erfiani</i>	441
35.	Mendorong Minat Berbahasa Melalui Penerapan Media Audio Visual Dan Media Cetak <i>oleh Ni Made Meidy Sri Astuti; Dewa Ayu Wideasri</i>	452
36.	Teori Ecotopianism: Penentuan Pelaku Utama Sebagai Alam Atau Manusia Menurut Analisis Ekologi Sastra Dalam Puisi “Suara Saking Gerémbéng Jurang” <i>oleh I Gusti Ayu Sundari Okasunu</i>	466
37.	Proses Morfologis Batata Dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Ciacia Di Kabupaten Buton Selatan <i>oleh Husni; I Putu Permana Mahardika</i>	475
38.	Filsafat Makna Dalam Puisi Bali “Eda Ngadēn Awak Bisa” <i>oleh I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri</i>	488

39.	Inventarisasi Bahasa Bali Di Lampung Pada Objek Ternak Babi: Kajian Ekolinguistik <i>oleh I Wayan Ardi Sumarta</i>	502
40.	Transposition In Technical Translation: How Is It Applied? <i>oleh I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini</i>	510
41.	Pemetaan Dan Eksplikasi Makna Verba Tindak Tutur Bahasa Bali Polisemi Tak-Komposisi Mengatakan Dan Terjadi <i>oleh Dr. Rabiyatul Adawiyah, M.Pd; Komang Dian Puspita Candra; Eka Dwi Putra</i>	524
42.	Alih Bahasa Figuratif Pada Terjemahan Karya Sastra Puisi <i>oleh Sang Ayu Isnu Maharani, I Nyoman Tri Ediwan</i> ...	538
43.	Persepsi Guyub Tutur Masyarakat Malaka Tentang Bahasa Dan Budaya Ke-Batar-An Pada Perubahanan Ekologis Ke-Batar-An :Sebuah Tinjauan Ekolinguistik <i>oleh Maria Magdalena Namok Nahak</i>	548
44.	English Education Learning Through Morphological Process In Early Childhood <i>oleh Inayatul Mukarromah</i>	564
45.	Pelanggaran Maksim Pada Iklan Obat <i>oleh Kadek Ayu Ekasani, Putu Dian Yuliani Paramita, dan Ida Ayu Gayatri Kesumayathi</i>	576
46.	Glotalisasi Bahasa Kedang <i>oleh Nurul Khasanah</i>	591
47.	Kajian Metafora Dalam Judul Berita Media Cetak <i>oleh I Gusti Ngurah Parthama</i>	602
48.	Verba Minum Bahasa Bali: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami <i>oleh Made Bayu Anantawijaya Nala</i> ...	611
49.	Bahasa Tetum Prasa Di Timor Leste : Kajian Morfosintaksis <i>oleh Lourenço Marques da Silva</i>	619
50.	Konstruksi Dan Makna Verba Majemuk Berakhiran -Tatsu Bahasa Jepang <i>oleh Made Henra Dwikarmawan Sudipa</i>	629

51.	Interferensi Prefiks Men- Pada Adverbia Berawalan Ma-Bahasa Bali: Kajian Morfologi <i>oleh Ni Made Verayanti Utami</i>	639
52.	Morfofonemik Bahasa Inggris <i>oleh Melati Theresia</i>	649
53.	Verba Mangarĕk Bahasa Minangkabau: Kajian Metabahasa Semantik Alami <i>oleh Yola Merina</i>	659
54.	Onomatopoeia Dalam Percakapan Sehari-Hari Kelompok Petani <i>oleh I Dewa Ayu Devi Maharani Santika</i>	672
55.	The Realization Of Noun Phrases In Product Names Of Virtual Stores <i>oleh Magdalena Br Marpaung, S.S., M.Hum</i>	683
56.	Variasi Bunyi Leksikal Bahasa Bali Dialek Unggasan <i>oleh Putu Devi Maharani</i>	696
57.	Variasi Verba Makan Bahasa Melayu Kupang: Pendekatan Metabahasa Semantik Alami <i>oleh Agnes Maria Diana Rafael</i>	708
58.	Urutan Kata Bahasa Jerman <i>oleh Yunanfathur Rahman</i>	723
59.	Makna Penggunaan Bahasa Pada Label Kemasan Air Minum Botol Aqua Gagah* <i>oleh Sang Ayu Isnu Maharani</i>	734
60.	Variasi Fonologi Bahasa Sasak Di Kabupaten Lombok Utara <i>oleh Gita Sarwadi</i>	744
61.	Konstruksi Verba Serial Bahasa Nias : Kajian Tipologi <i>oleh Thomas Alfa Edison Telaumbanua</i>	758
62.	Makna Leksikon Mistis Dalam Novel Basur Karya Putu Yudiantara <i>oleh Dewa Gede Bambang Erawan</i>	766
63.	Makna Hasil Penerjemahan Semantik Pada Istilah Kebudayaan <i>oleh I Putu Ambara Putra</i>	775
64.	Pesan Dan Makna Iklan Gojek Indonesia Cerdikiawan : Kajian Verbal dan Visual <i>oleh I Wayan Juniarta</i>	785

65.	Pola Frasa Nomina Dialek Manggarai Tengah <i>oleh Yosefina Helenora Jem</i>	798
66.	Komparatif Verba Memasak Pada Bahasa Jepang: Kajian Metabahasa Semantik Alami <i>oleh Ngurah Indra Pradhana, S.S., M.Hum.</i>	811
67.	Puisi Katibangbung Karya I Made Suarsa : Kajian Semantik <i>oleh I Wayan Juliana</i>	834
68.	Makna Dan Struktur Verba Bermorfem Ba- Bahasa Malayu Kupang <i>oleh Polce Aryanto Bessie</i>	846
69.	Syntactic Parsing Martin J. Pickering And Roger P. G. Van Gompel <i>Dikaji Oleh: Yohana Fitria Astuti</i>	857
70.	Prosody Ditulis Oleh Shari Speer And Alison Blodgett <i>Dikaji Oleh I Gede Surya Cahyadi</i>	872
71.	The Syntax–Semantics Interface: On-Line Composition Of Sentence Meaning <i>Dikaji Oleh: Ni Made Widya Utami Dewi</i>	882
72.	Constraint Satisfaction Accounts Of Lexical And Sentence Comprehension Macdonald, M. C., And Seidenberg, M. S. <i>Dikaji oleh: Ni Made Tapini Vera Udiani</i>	894
73.	Eye-Movement Control In Reading By Keith Rayner Dan Alexander Pollatsek <i>Dikaji Oleh: Rani Tri Muningsgar</i> .	905
74.	Psikolinguistik Elektrifikasi Ii (1994–2005) (Oleh Marta Kutas, Cyma K. Van Petten, Dan Robert Kluender) <i>Dikaji oleh : Ni Nyoman Ayu Devi Pragasaki</i>	913
75.	Discourse Comprehension (Oleh Rolf A. Zwaan Dan David N. Rapp) <i>Dikaji oleh I Putu Ayu Putri Rahayu</i> ...	925
76.	Neuroimaging Contributions To The Understanding Of Discourse Processes <i>Dikaji Oleh: Putu Ayu Suryani</i>	936

77.	Comprehension Ability In Mature Readers Kemampuan Memahami Pada Pembaca Dewasa Debra L. Long, Clinton L. Johns, Dan Phillip E. Morris <i>Dikaji Oleh Ni Kadek Mita Yanti</i>	949
78.	Figurative Language <i>Dikaji oleh Ni Luh Nilasari</i>	962
79.	Eye Movements And Spoken Language Comprehension Michael K. Tanenhaus And John C. Trueswell <i>Dikaji oleh I Gst Ayu P. Jesika Sita Devi N.</i>	973
80.	Perspective-Taking And The Coordination Of Meaning In Language Use Dale J. Barr And Boaz Keys <i>Dikaji oleh Cintia Dwitya Putri</i>	985
81.	Language Development: Language Learning In Infancy by Anne Fernald and Virginia A. Marchman <i>Dikaji oleh Ni Putu Kumala Sari</i>	997
82.	Acquisition Of Syntax And Semantics Stephen Crain And Rosalind Thornton <i>Dikaji Oleh I Dewa Gede Krisna Dwipa Handayana</i>	1009
83.	Learning To Read Richard K. Wagner, Shayne B. Piasta, And Joseph K. Torgese <i>Dikaji oleh: Yolanda Diah Savitri</i>	1016
84.	Cognitive And Linguistic Issues In The Study Of Children With Specific Language Impairment <i>Dikaji Oleh Anak Agung Ratu Paratistha Wijayanti</i>	1026
85.	Tip Of The Tongue Dalam Produksi Bahasa Lisan <i>Dikaji oleh I Gede Bendesa Darmayana</i>	1035
86.	Sejarah Singkat Perkembangan Psikolinguistik: Sintaksis Dan Produksi <i>Dikaji oleh: Gede Boy Sistha Nanda Dipraja</i>	1048
87.	Speech Disorders <i>Dikaji oleh Kadek Rosa Pradina Widyaswari</i>	1064

88.	Functional Neuroimaging of Speech Production <i>Dikaji oleh Putu Owen Purusa Arta</i>	1078
89.	Persepsi Ucapan Dalam Kerangka Teori-Informasi Yang Realistis Secara Biologis <i>dikaji oleh: Ida Wayan Eka Werdi Putra</i>	1098
90.	The Perception of Speech <i>Dikaji oleh Ni Luh Putu Indah Wahyuni</i>	1110
91.	Pengenalan Kata Ucapan <i>Dikaji oleh Ni Putu Ayu Suaningsih</i>	1118
92.	Visual Word Recognition: The Journey From Features To Meaning <i>dikaji oleh Nur Fitriani</i>	1132
93.	Lexical Processing and Sentence Context Effects <i>Dikaji oleh Ni Wayan Sugiartini</i>	1154
94.	Semantic Memory <i>Dikaji Oleh Gusti Ayu Komang Sri Mulianingsih</i>	1171
Lampiran		
	Curriculum Vitae	1179

KATA SAMBUTAN KOPRODI SASTRA INGGRIS

Rasa syukur kami panjatkan kehadapan Hyang Maha Kuasa karena berkat rahmat-Nya buku persembahan, berjudul **PUTRA BAHASA** ini bisa diselesaikan dan diluncurkan hari ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para penulis yang telah menyumbangkan artikel-artikelnya untuk melengkapi buku kenangan ini, khusus kepada Editor tentu ucapan apresiasi pantas disematkan juga atas semua dedikasi dan upayanya untuk mewujudkan buku ini.

Sebagai Koordinator program studi Sastra Inggris tentu memberikan penghargaan yang tinggi terhadap jasa dan *yadnya* yang telah diamalkan oleh **Prof. Dr. Drs. Ida Bagus Putra Yadnya, MA** untuk kemajuan prodi. Begitu saya menjelang menjabat Koprodi, telah dipersembahkan *AUN Certification* yang tentu dinakhodai oleh Beliau sebagai *Chief Leader* untuk proses pendakian capaian predikat itu. Disaat awal saya menjabat, jasa beliau tertanam pada FIBAA yang mudah-mudahan hasilnya bisa mengangkat level akreditasi prodi ketingkat yang lebih tinggi.

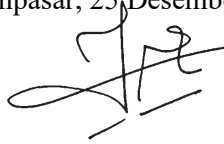
Merunut perjalanan Beliau diawali sebagai staf dosen, seterusnya pernah menduduki beberapa jabatan strategis, antara lain pernah sebagai Pembantu Dekan III (PD III), sebagai sekretaris Program studi Doktor Linguistik, sebagai Wakil Dekan I dan pernah sebagai koordinator Prodi S2 Linguistik, sebagai Reviewer di berbagai Lembaga, termasuk di LP2M dan jabatan-jabatan lainnya. Pengalaman ini yang membuat Beliau sangat matang dari segi akademik sehingga sering berbagi '*sharing*' dengan para yuniornya di setiap kesempatan.

Membuka kembali lembaran kalender tahun 2004, di bulan Januari, bertepatan dengan hari suci **Siwalatri**, Beliau ujian doktor dan lulus dengan *cum laude*. Beliau adalah **doktor pertama** di Universitas

Udayana karena waktu itu, hanya program studi doktor linguistik yang baru menghasilkan alumni. Ini suatu hal yang perlu diteladani dan dijadikan panutan.

Sebagai akhir kata sambutan, ijinkan kami menyampaikan selamat menapaki masa purnabhakti dan semoga selalu berada di bawah lindungan-Nya untuk meneruskan *yadnya* lain di lingkungan keluarga dan masyarakat yang telah lama menantinya.

Denpasar, 25 Desember 2022



Prof. Dr. I Wayan Mulyawan, SS., M.Hum.
NIP 197812012006041002

KATA SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS UDAYANA

Om Swastyastu,

Berbagai upaya dan usaha akademik telah dan akan dilaksanakan di Lembaga ini, ada peluncuran buku, ada bedah buku dan ada penulisan buku, dllnya. Ini merefleksikan bahwa geliat akademik di Fakultas Ilmu Budaya semakin meningkat. Sebagai pimpinan Fakultas tentu merasa bersyukur bahwa kegiatan semacam ini terus berkembang, lebih-lebih penulisan buku Persembahan Purnabhakti, seperti buku ini.

Rasa terima kasih kami sampaikan kepada semua kontributor naskah yang telah menyumbangkan artikel untuk dimuat dalam buku yang sangat mengesankan ini. Menulis adalah keterampilan yang perlu selalu mesti diasah. Ada tiga unsur yang membuat kita mampu menghasilkan sebuah tulisan, yakni (i) **niat**; (ii) **keterampilan** Bahasa dan (iii) **akses**, wadah untuk memuat tulisan. Buku jenis ini telah disiapkan sebagai wahana untuk menampung hasil kreativitas akademisi dalam bentuk buku. Maka dari itu, kami menyampaikan salut kepada Editor yang telah melihat *sinyal* kreativitas dosen, alumni dan mahasiswa FIB, lalu menyiapkan tempat untuk mempublikasikannya sebagai *Book Chapter*.

Dalam buku **PUTRA BAHASA** ini ada keunikan tersendiri yang patut kami apresiasi, antara lain ada *refleksi* yang mengurai kaitan seorang PUTRA memuliakan kehidupan dengan perilaku berBAHASA, ada *kontemplasi* yang menyuratkan makna dari leksikon PUTRA dan YADNYA, *artikel khusus* berjudul PUTRA BAHASA, *overseas-article* yakni tulisan alumni s3 Linguistik bernama Lu-Xing dari China, dan juga banyak artikel dari berbagai bidang yang bertopik : Bahasa, Sastra dan

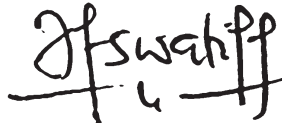
Budaya. Ini betul-betul merupakan sajian yang tentu akan menambah wawasan pembaca dan Maha-Guru yang purnabhakti.

Sebagai akhir kata, ijinilah kami memohon maaf bila ada-hal-hal yang kurang berkenan dalam penyampaian kata sambutan ini. Tidak lupa kami mengucapkan Selamat memasuki masa purnabhakti kepada **Prof. Dr. Drs. Ida Bagus Putra Yadnya, MA**, walaupun sudah purna tugas, tetapi tetap sehat, bahagia dan senantiasa semangat untuk terus berkarya sebagai *inspiring figure!*

Om Shanti, shanti, shanti, Om

Denpasar, 24 Desember 2022

Dekan



Prof. Dr. Made Sri Satyawati, SS., M.Hum.

NIP. 197103181994032001

Refleksi

SEORANG PUTRA MEMULIAKAN KEHIDUPAN

Ida Bagus Wayan Widiassa Keniten

Bersyukurlah lahir menjadi seorang *suputra* ‘anak yang baik, anak yang memuliakan hidupnya dan memuliakan bangsa dan negara’. Seorang **suputra** akan memberikan sinar bagi dirinya, keluarga, masyarakat bangsa dan negara. Dalam dunia yang semakin kompetitif diharapkan lahir anak-anak yang *suputra*. Seorang *suputra* akan bergetar hatinya melihat ketimpangan-ketimpangan yang ada di masyarakat. Ketimpangan-ketimpangan itu beragam wujudnya, misalkan, kemiskinan ilmu pengetahuan, maupun kesewenang-wenangan. Ia akan berupaya optimal memuliakan kehidupan yang diberikan oleh Tuhan. Keterpanggilannya akan selalu tumbuh sepanjang jiwanya masih ada di tubuhnya.

Mpu Tanakung secara khusus menciptakan Kakawin Putra Śasana yang di dalamnya memuat petuah-petuah mulia bagi seorang putra dengan harapan putra-putra bangsa bisa memberikan andil bagi kehidupan. Ini menandakan bahwa Mpu Tanakung sudah membayangkan akan terjadi perubahan-perubahan dalam kehidupan atau putra-putra bangsa perlu dipersiapkan secara matang agar bisa bersaing dalam tataran global. Boleh dikatakan bahwa kakawin **Putra Śasana** sebuah karya futuristik:

*yāwat pwekang anak prasiddha maguṇā dhika winaya suśila
ring praja/*

*tĕkwan wak pawu ring sabhaā halĕpa nindita mangucapa
mogha tan luput/*

sakweh sang sujanā dhikāra padha śāstra wihikan iriyā samangkana/

tāwat prarttananing yayahnya riya siddha maphala madulur yaśādhika//

(Bila anak cekatan, pandai, berdaya upaya baik, berdisiplin mengabdikan pada negara/ fasih berbicara menghadapi umum tanpa tandingan, semua tutur katanya penuh kebenaran/ semua para sarjana mengakui akan kemampuannya yang demikian itu/ maka tercapailah segala cita-cita orang tuanya membuahkannya jasa yang berguna).

Kutipan di atas secara tersirat mengungkapkan betapa mulianya seorang putra yang memiliki ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimilikinya berguna bagi bangsa dan negara. Putra yang demikian akan menjadi gurunya para sarjana (guru besar, profesor). Orang tua yang memiliki putra seperti di atas akan menjadi semakin mulia. Para leluhur pun akan menjadi mulia karena keturunannya mampu memuliakan hidupnya.

yan putra pwa nūkula budhi nika yan winarahani yayah nirā ngaji/

ekājjana ri sidhaning guṇa wawang taya manēmu wiśesaning guṇa/

sakwehing jana mogha bhakti riyawakniya guna lagi ya pinako nggwaning haji/

byaktā was katēmu yaśa parimite riya nguni-nguni śūdha kānyaka//

(Bilamana **putra** patuh mengikuti pengajaran orang tua ketika menerima pelajaran sastra/ memusatkan pikiran, anak yang demikian akan segera akan menjadi pandai dalam segala ilmu/ semua orang akan hormat kepadanya karena ia gudangnya ilmu/jelas akan mendapat jasa yang berguna dan mendapatkan pasangan hidup gadis suci dan rupawan).

Seorang **putra** diharapkan mengikuti petuah-petuah sastra dari orang tuanya. Jika ia mampu memusatkan pikirannya (*ekajjana*) akan menjadi pandai dan menguasai keilmuannya. Larik ini juga mengisyartakan betapa pentingnya memusatkan pikiran dalam

mempelajari ilmu pengetahuan hingga bisa terserap seutuhnya. Jika mampu seperti itu, akan menjadi tempat bertanya bagi orang lain. Ia akan disegani dan dihormati oleh sesama dan akan mendapatkan pasangan hidup sesuai harapannya. Betapa mulianya seorang **putra** yang bisa memuliakan dirinya, orang tuanya dengan mengabdikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Kakawin Niti Śastra mengungkapkan seperti ini:

*sanghyang candra tarāṅganā pinaka dhīpa mamandhangī ri
kalaning wēngi/*

*sanghyang sūryya sēdhēng prabhāsa maka dhīpa mamandhangī
ri bhumi maṅdala/*

*widyā śāstra sudharma dhīpanikanang tri bhuwana sumēṅṅ
prabhāswara/*

*yan ing putra suputra sādhu guṇawān mamandhangī kula
wandhu wandhawa//*

(Bulan dan bintang memberi terang pada waktu malam/ matahari bersinar menerangi bumi / ilmu pengetahuan, pelajaran, peraturan yang baik menerangi tiga dunia dengan sempurna/ putra yang baik, saleh dan berilmu membahagiakan kaum keluarganya).

Anak yang utama suputra menjadi idaman bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Kuitipan Niti Śastra di atas mengungkapkan betapa pentingnya seorang putra yang utama karena ia berilmu dan memberdayakan ilmunya bagi kehidupan.

Seorang putra yang mulia akan mampu mengantarkan leluhurnya mencapai surga. Niti Śastra menuliskan seperti ini:

yaśa kirti karmmakēna denta tan ēlēm ēlēmeka śighranēm/

gaweyēn tikang tālaga tunggal padha magawe sumur satus/

magaweki tālaga satus wilangika padha pinra sakrama/

mapadheki lābhaning aputra sawiji guṇamanta sādhana//

(Jasa dan nama baik harus dilakukan dengan cepat jangan sampai ditanggihkan/ jasa orang yang membuat sebuah talaga sama dengan orang membangun seratus sumur/ jasa orang membuat seratus

talaga sama dengan orang yang melaksanakan yadnya/ ini sama dengan keuntungan seorang yang mempunyai putra yang baik budinya sebagai alat untuk mencapai surga).

Perumpamaan di atas menyiratkan betapa mulianya seorang putra yang berbudi baik karena ia akan menjadi jalan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Bersyukurlah jika di semesta ini lahir putra-putra bangsa yang berhati mulia. Putra mulia adalah jalan terang bagi sesama. Seorang putra menjadi sinar bagi kehidupan.

Kontemplasi

Marilah kita merenung sejenak, ada *shanti* **tetua kita bahwa dengan tulus ber-YADNYA, kita bisa memperoleh anugerah, seperti **PUTRA** yang suputra, atau hikmah lainnya. Apa makna di balik kedua kata yang merupakan nama dari senior kita yang purnabhakti hari ini?**

Putra

Arti nama **Putra** memang anak laki-laki, tetapi tahukah kalau sebenarnya ada makna mendalam di baliknya? Bukan sekadar penanda jenis kelamin saja, panggilan ini juga mengandung filosofi yang bisa menjadi doa untuk buah hati tercinta. Penasaran?

Penasaran ingin mengetahui maknanya yang sebenarnya? Jangan khawatir, kami sudah menyiapkan jawabannya di sini!.

Putra (पुत्र) dibentuk dari dua kata dalam bahasa Sanskerta, *pu* dan *tra*. *Pu* atau sering juga disebut *put* dan *pum* adalah nama salah satu neraka dalam agama Hindu. Sedangkan *tra* berarti menyelamatkan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa arti nama Putra dalam bahasa Sanskerta adalah anak laki-laki yang menyelamatkan ayahnya dari neraka Pu. Ia juga diharapkan bisa menyelamatkan *sang ayah* dari kerasnya neraka kehidupan.

Begitu besarnya harapan orang tua terhadap anak laki-laknya, sehingga jika anak laki-laki bisa melaksanakan tugasnya dengan baik dan patuh terhadap orang tua, maka ia pantas disebut **Putra**. Dari kata ini muncul sejumlah ungkapan seperti, **suputra** ‘anak berbhakti’, **maputra** ‘memiliki putra yang berbudi’ **putra darma** ‘kewajiban orang tua kepada anak, **putra sesana** ‘kewajiban anak kepada orang tua’, dan termasuk **PUTRA BAHASA**. yakni judul buku persembahan ini

Yadnya

1. PENGERTIAN

Pada awalnya banyak orang mengartikan bahwa yadnya semata upacara ritual keagamaan. Pemahaman ini tentu tidak salah karena upacara ritual keagamaan adalah bagian dari yadnya. Pada dasarnya Yadnya bukanlah sekedar upacara keagamaan, lebih dari itu segala aktivitas manusia dalam rangka sujud bhakti kepada hyang Widhi adalah Yadnya.

Yadnya berasal dari Bahasa Sansekerta dari akar kata “Yaj” yang artinya memuja. Secara etimologi pengertian Yadnya adalah persembahan suci secara tulus ikhlas dalam rangka memuja Hyang Widhi.

Pada dasarnya Yadnya adalah penyangga dunia dan alam semesta, karena alam dan manusia diciptakan oleh Hyang Widhi melalui Yadnya. Pada masa srsti yaitu penciptaan alam Hyang Widhi dalam kondisi Nirguna Brahma (Tuhan dalam wujud tanpa sifat) melakukan Tapa menjadikan diri beliau Saguna Brahma (Tuhan dalam wujud sifat Purusha dan Pradhana). Dari proses awal ini jelas bahwa awal penciptaan awal dilakukan Yadnya yaitu pengorbanan diri Hyang Widhi dari Nirguna Brahma menjadi Saguna Brahma . Selanjutnya semua alam diciptakan secara evolusi melalui Yadnya.

2. TUJUAN

Dalam banyak sloka dari berbagai kitab menyatakan bahwa alam semesta beserta segala isinya termasuk manusia; diciptakan , dipelihara dan dikembangkan melalui yadnya. Oleh karena itu maka yadnya yang dilakukan oleh manusia tentu bertujuan untuk mencapai tujuan hidup manusia menurut konsep Hindu yakni Mokshartham jagat hita (Kebahagiaan sekala dan niskala).

Dalam rangka mencapai tujuan tertinggi tersebut manusia harus melakukan aktivitas dan berkarma. Paling tidak empat hal yang harus dilakukan manusia yaitu, penyucian diri, peningkatan kualitas diri, sembahyang, dan senantiasa bersyukur dan berterima kasih kepada Sang Pencipta.

Empat hal di atas semuanya dapat dicapai melalui Yadnya. Oleh karena itu tujuan Yadnya adalah :

2.1 Untuk Penyucian

Untuk mencapai kebahagiaan maka hidup ini harus suci. Tanpa kesucian sangat mustahil keharmonisan dan kebahagiaan itu dapat tercapai. Pribadi dan jiwa manusia dalam aktivitasnya setiap hari berinteraksi dengan sesama manusia dan alam lingkungan akan saling berpengaruh. Guna (sifat satwam, rajas, dan tamas) orang akan saling mempengaruhi, demikian juga “guna” alam akan mempengaruhi manusia. Untuk mencapai kebahagiaan maka manusia harus memiliki imbalan Guna Satwam yang tinggi. Pribadi dan jiwa manusia harus dibersihkan dari guna rajas dan guna tamas.

Melalui Yadnya kita dapat menyucikan diri dan juga menyucikan lingkungan alam sekitar. Jika manusia dan alam memiliki tingkatan guna satwam yang lebih banyak maka keharmonisan alam akan terjadi.

2.2 Untuk meningkatkan kualitas diri

Setiap kelahiran manusia selalu disertai oleh karma wasana. Demikian pula setiap kelahiran bertujuan untuk meningkatkan kualitas jiwatman sehingga tujuan tertinggi yaitu bersatunya atman dengan brahman (brahman atman aikyam) dapat tercapai.

Hanya dilahirkan sebagai manusia memiliki sabda, bayu , dan idep dapat melakukan perbuatan baik sebagai cara untuk meningkatkan kualitas jiwatman.

2.3 Sebagai sarana menghubungkan diri dengan Tuhan

Alam semesta dengan segala isinya termasuk manusia adalah ciptaan Hyang Widhi. Oleh karena itu hidup manusia dalam rangka mencapai tujuannya tidak akan lepas dari tuntunan dan kekuasaan Tuhan. Untuk menjaga agar senantiasa jalan kehidupan kita pada arah yang benar dan selalu mendapat sinar suci serta tuntunan Hyang Widhi maka haruslah kita selalu menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sebagaimana dalam ajaran Tri Hita Karana. Cara paling

sederhana menghubungkan diri dengan Tuhan adalah sembahyang. Sembahyang artinya menyembah Hyang Widhi.

2.4 Sebagai ungkapan rasa terima kasih.

Manusia memiliki rasa dan pikiran dan dalam tatanan kehidupan sosial terikat pada aturan susila dan moral. Dengan olah rasa yang baik maka rasa syukur merupakan salah satu motivasi utama untuk selalu berbuat kebajikan. Kita diberikan hidup sebagai manusia, dilahirkan pada keluarga yang satwam, berada pada lingkungan sosial yang baik, dan diciptakan bersama bumi yang penuh keindahan dan kedamaian, adalah suatu yang luar biasa. Oleh karena itu tidak ada alasan bagi manusia bijak untuk tidak bersyukur dan tidak berterima kasih kepada Sang Pencipta.

Ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Hyang Widhi itulah dilakukan dengan Yadnya. Bekerja dengan benar dan giat, menolong orang yang kesusahan, belajar giat, dan kegiatan lain yang didasari pengabdian dan rasa ikhlas adalah salah satu contoh ungkapan rasa syukur dan ucapan terima kasih atas anugrah Tuhan untuk kesehatan, keselamatan diri, rejeki, serta kehidupan yang kita terima. Upacara/ritual yang dilakukan Umat Hindu baik yang bersifat rutin (contohnya ngejot, maturan sehari-hari dsb), maupun berkala (rahinan, odalan, serta hari suci lainnya) salah satu tujuan utamanya sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Hyang Widhi atas semua anugrah Beliau.

2.5 Untuk menciptakan kehidupan yang harmonis

Hyang Widhi menciptakan alam dengan segala isinya untuk memutar kehidupan. Sekecil apapun ciptaan-Nya memiliki fungsi tersendiri dalam kehidupan ini. Dewa, Asura, manusia, binatang, tumbuhan, bulan, bintang, bahkan bakteri dan kumanpun semuanya memiliki tugas dan fungsi tersendiri dalam memutar kehidupan ini. Alam dengan segala isinya memiliki keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain. Oleh karena itu manusia sebagai bagian alam semesta mempunyai kewajiban untuk menjalankan tugas dan fungsinya untuk ikut menciptakan keharmonisan kehidupan.

3. KONTEMPLASI

Bagaimana dengan seorang mahaguru yang hari ini purnabhakti? Saya yakin beliau sudah banyak sekali melakukan *Yadnya*. Beliau, kami tahu telah mendedikasikan semua waktu dan tenaganya secara ikhlas dan tulus untuk keluarga, lembaga dan masyarakat. Banyak *punia* pemikiran cerdas yang ikut mewarnai perjalanan Sastra Inggris, Prodi Linguistik, lembaga FIB dan Unud secara keseluruhan. Kiprah akademik dan sosial yang tiada duanya ini Beliau lakukan tanpa pamerih dan tak mengenal lelah. Ini pasti tetap menjadi inspirasi, tauladan dan panutan bagi generasi penerus di bidang linguistik, terjemahan dan manajemen ke-akademik-an. Mari kita bersama RENUNGAN!
(apidus)

Artikel Khusus

PUTRA BAHASA

Gusti Ketut Alit Suputra

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako

alitsuputra.gusti@gmail.com

I. PENGANTAR

Bahasa adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama. Sebagai alat komunikasi bahasa perlu dijaga keberadaannya agar tidak punah dan untuk PEMenjaganya diperlukan seseorang yang banyak berkecimpung di bidang bahasa. Orang tersebut tidak lain dan tidak bukan disebut dengan istilah “Putra Bahasa”. **Putra Bahasa** inilah yang akan menjaga bahasa Indonesia agar tidak punah dengan bersikap positif terhadap bahasa yang meliputi, (1) kesetiaan bahasa yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, (2) kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, (3) kesadaran akan adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.

II. PEMBAHASAN

2.1 Hubungan Bahasa dan Kebudayaan

Bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat. Menurut Koentjaraningrat bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Artinya, hubungan bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif. Dalam hal ini bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan.

Terbukti bahasa berada pada isi kebudayaan yang meliputi tujuh unsur :

1. Bahasa
2. Sistem teknologi
3. Sistem mata pencarian hidup atau ekonomi

4. Organisasi social
5. Sistem pengetahuan
6. Sistem religi
7. Kesenian.

Jadi, dilihat dari ketujuh unsur isi kebudayaan tersebut, bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Meskipun bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, fungsinya sangat penting bagi kehidupan manusia. Bahkan, bahasa boleh dikatakan sebagai sarana komunikasi bagi unsur-unsur kebudayaan lainnya. Dengan kata lain, segala hal yang menyangkut kehidupan manusia, termasuk aturan atau hukum yang berlaku dalam masyarakat selalu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Artinya, budaya bisa berkembang karena bahasa. Bahkan, bahasa dapat juga dikatakan sebagai cerminan pikiran atau budaya masyarakat yang bersangkutan.

Dengan melihat ciri dan sifat bahasa seperti itu sebenarnya bahasa mempunyai peranan dan fungsi yang amat penting dalam kehidupan berbudaya. Setiap corak kebudayaan memiliki corak bahasa yang berbeda. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa setiap ragam kebudayaan suku bangsa ataupun bangsa memiliki sistem bahasa yang tersendiri.

Karena pentingnya bahasa dalam setiap gerak kehidupan manusia sehingga ada orang mengatakan bahwa berbahasa hanya sedikit lebih rendah kedudukannya daripada kepentingan bernapas dalam kehidupan manusia namun, akibat pentingnya berbahasa kadang-kadang orang lupa bahwa berbahasa itu perlu dipelajari. Demikian juga karena pentingnya bernapas kadang-kadang orang lupa bagaimana sesungguhnya dia bernapas. Berkat eratnya hubungan bahasa dan kebudayaan, kecil kemungkinan bahasa itu mengalami kepunahan.

2.2 Hubungan Bahasa dan Sastra

Bahasa adalah alat kebudayaan termasuk di dalamnya cabang-cabang seni, seperti seni sastra. Dalam hal ini, pengarang berusaha menggunakan bahasa sebebaskan-bebasnya dalam batas-batas tertentu.

Pemakaian bahasa pengarang masih dibatasi oleh norma-norma atau kaidah-kaidah bahasa secara umum yang ada dalam masyarakat (Jendra, 1980:36). Kebebasan pengarang khususnya penyair dalam mempergunakan bahasanya disebut dengan istilah '*Licentia Poetica*'. Kebebasan yang dimaksud di sini adalah kebebasan dalam bidang bunyi, bentuk-bentuk kata, susunan kalimat atau irama yang menyertai kalimat.

Suatu karya sastra dapat dikatakan berhasil bila si pengarang dapat menggunakan bahasa sebagai media pengungkap isi hatinya sehingga hasil karya sastranya dapat menghasilkan nilai-nilai estetis dan menimbulkan rasa haru yang ada dalam sanubari pembacanya.

Dengan adanya hubungan bahasa dan sastra, seorang 'putra bahasa' akan yakin bahwa bahasa yang dimiliki tetap berkembang karena berkembangnya hasil karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang. Selain itu, seorang putra bahasa perlu juga memiliki suatu pemahaman tentang hakikat dan fungsi bahasa agar fungsi bahasa yang digunakan tetap bertahan dalam kehidupan bermasyarakat.

2.3 Hakikat dan Fungsi Bahasa

Hakikat bahasa

Hakikat bahasa meliputi tujuh aspek.

1. Bahasa itu sistematis. Artinya, bahasa itu memiliki suatu sistem, aturan, kaidah, norma-norma, pola, baik di bidang fonologi, morfologi, maupun sintaksis.
2. Bahasa itu simbol. Artinya, bahasa itu merupakan sistem tanda yang memiliki arti atau makna. Tanpa simbol, komunikasi tidak mungkin terjadi karena setiap simbol mengacu pada referen.
3. Bahasa itu manasuka. Artinya, tidak ada hubungan yang logis antara kata sebagai simbol dengan yang simbolkannya. Sifatnya arbitrer.
4. Bahasa itu manusiawi. Artinya, bahasa itu hanya dimiliki oleh manusia, sedangkan binatang tidak memiliki bahasa.
5. Bahasa itu bunyi. Artinya, bahasa itu berupa alat ucap yang menghasilkan bunyi. Kita tidak bisa menulis tanpa berbicara tetapi kita bisa berbicara tanpa menulis. Jadi, tulisan itu bukanlah bahasa karena bahasa itu berupa bunyi.

6. Bahasa itu komunikasi. Artinya, bahasa dipakai untuk berinteraksi dengan individu lain dalam masyarakat.
7. Bahasa itu *metalanguage*. Artinya, bahasa dipakai untuk membicarakan bahasa. Jadi, bahasa untuk bahasa.

Berdasarkan hakikat bahasa itu dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol bunyi bebas yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama atau berhubungan.

Bahasa yang digunakan oleh anggota masyarakat sangat bergantung pada konteks. Beberapa ahli bahasa sudah mengemukakan pendapatnya di antaranya, Haliday (dalam Tarigan, 1987:6).

1. Fungsi Instrumental, yaitu bahasa digunakan sebagai alat yang menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.
2. Fungsi Regulasi, yaitu bahasa digunakan sebagai alat kontrol/alat yang mengawasi tindakan-tindakan yang dilakukan orang lain.
3. Fungsi Pemerian, yaitu bahasa digunakan untuk menjelaskan, menerangkan, atau membuat suatu laporan.
4. Fungsi Interaksi, yaitu bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antarindividu satu dengan individu lainnya.
5. Fungsi Perorangan, yaitu bahasa sebagai alat yang digunakan untuk mengekspresikan ide ataupun pikiran kepada orang lain.
6. Fungsi Heuristik, yaitu bahasa digunakan sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan. Fungsi heuristik ini sering digunakan ketika siswa belajar di kelas untuk menanyakan sesuatu kepada gurunya.
7. Fungsi Imajinatif, yaitu bahasa digunakan untuk membuat karya sastra yang sifatnya khayal, seperti puisi, roman, cerpen, dan drama.

Seorang 'Putra Bahasa' perlu juga menerapkan sikap bahasa yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot agar bahasa yang digunakan tetap bertahan dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat.

2.4 Sikap Bahasa

Menurut Lambert (1967:2-4) sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, komponen konatif.

Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang digunakan dalam proses berpikir. Komponen afektif berkaitan dengan masalah penilaian, baik suka atau tidak suka. Jika seseorang memiliki rasa baik atau suka terhadap sesuatu keadaan maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif. Jika sebaliknya, memiliki sikap negatif. Komponen konatif berkaitan dengan perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Berdasarkan ketiga komponen tersebutlah orang mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang dihadapinya. Ketiga komponen sikap tersebut berhubungan sangat erat. Anderson (dalam Chair, 1995:200) membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan dan (2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetik, dan sikap keagamaan. Kedua jenis sikap ini kebahasaan dan nonkebahasaan dapat menyangkut keyakinan atau kognisi mengenai bahasa. Jadi, menurut Anderson sikap bahasa adalah keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk beraksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Namun, perlu juga diketahui bahwa karena sikap itu bisa positif (kalau dinilai baik atau disukai) dan bisa negatif (kalau dinilai tidak baik atau tidak disukai) maka sikap terhadap bahasa pun demikian.

Selanjutnya, Garvin dan Mathiot (1968) mengemukakan tiga jenis sikap bahasa, yaitu (1) bahasa yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila mencegah adanya pengaruh bahasa lain, (2) kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, (3) kesadaran akan norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat, dan santun dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu menggunakan kegiatan bahasa.

Pada hakikatnya ketiga ciri sikap bahasa yang diukemukakan oleh Garvin dan Mathiot tersebut merupakan ciri-ciri positif terhadap bahasa. Sebaliknya, jika ketiga ciri bahasa itu sudah menghilang dan melemah dari diri seseorang atau sekelompok orang anggota masyarakat tutur maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri

seseorang atau kelompok orang itu. Tidak adanya gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merepukan salah satu penanda bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah yang bisa berlanjut mulai menghilang sama sekali. Sikap negatif terhadap bahasa bisa juga terjadi jika seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya dan mengalihkan rasa bangga itu kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Tidak adanya kesadaran akan norma bahasa membuat orang-orang seperti itu tidak merasa kecewa kalau bahasa yang digunakan kacau balau. Jika seseorang menegurnya malah berkata, “Norma-norma adalah urusan para guru dan ahli bahasa bukan urusan kita, orang awam.” Hal ini tentu membuktikan bahwa orang yang berpikiran demikian memiliki sikap negatif terhadap bahasa yang dimilikinya sejak lahir.

III. SIMPULAN

Bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat. Bahasa merupakan bagian kebudayaan. Bahasa tidak mungkin punah jika kebudayaan milik masyarakat tetap terjaga dengan baik. Untuk itulah diperlukan seorang ‘Putra Bahasa’ yang menjaganya dengan menerapkan sikap bahasa yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot berupa (1) sikap kesetiaan yang berusaha mendorong masyarakat mempertahankan bahasanya, (2) kebanggaan bahasa yang berusaha mendorong orang menggunakan bahasanya, (3) kesadaran akan adanya norma bahasa yang mendorong orang untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.

Selain itu, berkembangnya kebudayaan di masyarakat ikut juga mendorong perkembangan sebuah bahasa. Hal ini disebabkan oleh sejumlah kosakata yang menjadi wadah berkembangnya suatu kebudayaan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chair, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jendra, I Wayan. 1980. *Pengantar Linguistik Umum*. Denpasar: Lembaga Penelitian Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Rani, dkk. 2010. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: IKAPI
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung : Angkasa.

Overseas-Article

WHAT IS LANGUAGE SERVICE?

Lu Xing

Henan Normal University-China

I am delighted for being invited by Prof. **Sudipa**, my PhD-promotor during my study at Unud. I dedicate my writing to Prof Putra Yadnya, one of my best lecturers. I keep remembering Prof Putra Yadnya's message while teaching us "in order to be a good student 'PUTRA', he **did** give us knowledge in such a **sincere**-way 'YADNYA' . All the best Prof. Putra Yadnya on your retired time.

Best regards also to Prof. **Artawa** and Prof. **Suastra** (my kind-hearted co-promotors)

As early as 1986, the Chinese Language and Writing Conference mentioned that it is necessary to strengthen the basic research and applied research of language and do a good job in social surveys and social consultation and service. It can be regarded as China's first request for language work from the perspective of language services. At that time, the definition of language services has been limited to language training and language translation services. With people's growing awareness of interdisciplinary research and the in-depth development of linguistic research itself, it is not until the last decade that Chinese scholars have gradually broadened the scope of language service research. Yuming first proposed a specific language service concept in 2010, and then Shaobing also sorted out and thought about language service issues and achieved certain research results.

1. Language Service Resource System

Language service resources are divided based on the elements of language ontology. Language resources are composed of different sections such as text, phonetics, vocabulary, and grammar. Each section can be independently associated with the part of the language service or the entire link. The text service uses text as the carrier. As far as Chinese characters are concerned, the conversion design of traditional and simplified characters at the language planning level, the construction and utilization of Chinese character sets, etc., all belong to the scope of text services.

Voice service refers to services that use voice as the main form, including selecting and demonstrating language standards. Nowadays, the development of various voice services is increased significantly: orthographic character lists, vocabulary lists, pronunciation-rectify education in Mandarin, and the voice of various corporate customer service personnel Training and design, analysis and planning and design of the voice features of public figures and all kinds of people in need.

Vocabulary service refers to the service with vocabulary as the main form, including (1) Developing and promoting standardized vocabularies, various thematic vocabularies; (2) Comparing and selecting vocabulary between different languages; and (3) The relationship between Mandarin and Chinese dialects. Vocabulary comparison and selection, etc., the level of language life also involves selecting, identifying and recommending socially shared vocabulary. For example, the constantly updated online vocabulary of the Chinese input method is also a vocabulary service.

Grammar service refers to the service with various grammatical forms as the main carrier, such as the research and compilation of various grammatical information dictionaries; the correspondence and exchange of grammatical forms (sentence pattern, structure, sentence type, sentence pattern) between different languages; the design and implementation of solutions to various grammatical problems in human-computer dialogue.

The language life is manifested as the guidance, recommendation and standardization of various grammatical

phenomena. The organization and service effect of language on human activities is most obviously reflected in economic activities. The language resources have been effectively serving the development of society.

2. Language Service Format System

Language service format system refers to the manifestation of language service and can be roughly divided into four types: language service industry, language service profession, language service industry, and language service-based industry (Shaobing, 2011). The language service industry is a business that uses language services as a means of production and management. An important feature of the language service profession is to use language services as the main means to obtain corresponding benefits and rewards. At the same time, it is also individual, commodity, cohesive, and infiltrating. The language service industry emphasizes the collection of occupations, referring to the industrial and commercial sense categories that use language to provide services. Language service infrastructure refers to the basic business of language services, which mainly involves the scientific development and utilization of language resources. Moreover, the emphasis is on the design and implementation of language planning.

3. Language Service Domain System

The performance of language services has the dual attributes of the market and public welfare. Different fields have different choices for the two attributes, and the same field has different focuses due to different specific service products and service stages. The narrow language service field refers to language translation service, and the broad language service field can be vast. . Services that use language as a tool or project content can be counted as language services. The most prominent are language translation services, language education services, language support services, and language services in specific industries. The content and performance of language services in various fields are not homogeneous.

4. Language Service-level System

The level of language services can be divided into five levels, from macro to micro. The first is language services at the international level. The current situation of language services in various countries globally, the planning and practice of language services of various large international organizations, and the planning, design and practice of national, local, international language (foreign language) services all fall into this category.

Second, language services at the national level. At this level, language services must solve the relationship between language and national unification, national security, and national development. It involves enhancing national soft power and has three important characteristics: basic, contemporary and public.

Third, language services at the inter-ethnic level. This level mainly solves the problem of the relationship between the common national language and minority languages. The main form of language services is to provide bilingual education services, protection and development services for minority languages. At this level, language services should provide corresponding educational services and various other forms of language services to be preserved and passed on as a cultural ecology.

Fourth, language services at the dialect or community level. This level mainly solves the problem of the promotion and use of the common national language. The last and most basic fifth layer is language services at the family or individual level.

The last is language planning at the micro-level. It also involves language services for special individuals and groups, such as court language translation services for litigants and various language support services for the blind or deaf. No matter which level of language service is established, the foundation is language power. It is a constituent element of human rights and can be guaranteed through language services.

5. Language Service Effectiveness System

In addition to the language service resources mentioned above, the language service theory also proposes an efficient system based on the characteristics of the language. It consists of two parts, tool efficiency and economic efficiency. As a communication tool of human beings, language makes language service possess an inherent tool. Services have a certain market value. The economic efficiency of language services mainly examines the economic benefits generated by language services. It is partly similar to language economics in a sense, but there are differences in essence.

References

- Li Yuming. 2014. Language Service and Language Consumption, Education Guide, (Vol.7) 93-94.
- Li Yan. 2017. Language Consumption: Basic Theoretical Issues and Urgent Research Frameworks, Language Application, (4) 133-141.
- Qu Shaobing. 2016. Introduction of Language Services. Beijing: The Commercial Press.
- Qu Shaobing. 1997. Advertising Language Strategy, Beijing: Science Popularization Press.
- Spolsky, B. and Shohamy, E. 1999. The Languages of Israel: Policy, Ideology and Practice. Clevedon: Multilingual Matters.
- Spolsky, B. 2009. Language Management. Cambridge University Press.
- Xing Lu, I Nengah Sudipa, I Ketut Artawa, I Made Suastra.** 2021. The Linguistic Landscape of Dali Ancient City, China: A Geosemiotics Approach, The International Journal of Language and Cultural, Growing Scholar Publishing, (Vol.3) 46-55.
- Xing Lu, I Nengah Sudipa, I Ketut Artawa, I Made Suastra.** 2021. On Linguistic Landscape in Language Service at Da Li Ancient City, China, Journal of Language Teaching and Research, London: John Benjamins Publishing Company, (Vol.12)1000-1009.

Artikel Persembahan

29. TRANSITIVITY IN THE TRANSLATION OF THE TEXT *TALKS BETWEEN LORD SIVA AND SATI* FROM ENGLISH INTO INDONESIAN

Dr. Ni Ketut Dewi Yulianti, S.S., M.Hum.

Ni Kadek Dwiyani, S.S., M.hum.

Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali.

e-mail: dewiyulianti@isi-dps.ac.id

Abstract

The research is a descriptive translation study focusing on the transitivity analysis which is a stylistic aspect of the text *Talks between Lord Siva and Sati* that will provide an understanding of the types of process, participant, and circumstance in the English text and its translations into Indonesian. All the transitivity structures of the source language text and its translations in the target language one are analyzed. Besides, the character value contained in the text is described as well.

The quality of the translation of the text, especially its readability, will be analyzed by involving informants who are the target language users. Readability is the degree to which a text can be understood easily. The translation is said to have a high degree of readability when the text is easily understood by the target language text readers.

Theoretically, the analysis of translation quality is very significant to see how the transitivity of the source language text is translated into the target language text when viewed from the existing theories, such as translation theory proposed by Larson and functional grammar theory proposed by Halliday. Since the text is a religious one, the results of this analysis will provide insight not only in terms of the quality of the translation, but also in terms of the practice of building the character of students or anyone who read it.

Keywords: *transitivity, stylistics, translation, character building*

I. INTRODUCTION

According to Halliday (2014), there are three major functions of language, namely: the ideational, the textual, and the interpersonal. The ideational function is the use of language to express content and to communicate information. Where content is the focus, the emphasis will

be on transferring information clearly and effectively so that it can be comprehended quickly and easily.

The quality of the translation of the text, especially its readability, will be analyzed by involving informants who are the target language users. Readability is the degree to which a text can be understood easily. The translation is said to have a high degree of readability when the text is easily understood by the target language text readers.

Theoretically, the analysis of translation quality is very significant to see how the transitivity of the source language text is translated into the target language text. Based on the above explanation, there are three things discussed in this paper, that is to say, the transitivity analysis of the English source language (SL) text “Talk between Lord Siva and Sati” and its translation in Indonesian target language (TL) text “*Percakapan antara Deva Siva dan Sati*, the character value contained in the text, and the readability of the translation.

II. LITERARY REVIEW

Halliday & Matthiessen (2014:83) explain that there are three lines of meaning in the clause. The three lines of meaning are as follows.

Table 1: The three lines of meaning in the clause

<i>Metafunction</i>	<i>Clause as...</i>	<i>System</i>	<i>Structure</i>
<i>Textual</i>	<i>Message</i>	<i>Theme</i>	<i>Theme ^ Rheme</i>
<i>Interpersonal</i>	<i>Exchange</i>	<i>Mood</i>	<i>Mood [Subject+finite]+ Residue + [Predica-tor (+complement)(+Adjunct)]</i>
<i>Experien-tial</i>	<i>Representa-tion</i>	<i>Transitivity</i>	<i>Process+participant(s) (+circumstances), e.g. Process+Actor+Goal</i>

According to Larson (1998:3), **translation** is done by going from the form of the first language to the form of second language by way of semantic structure. When a **translator** makes a **translation**, it **means** that he or she transfers **meaning** of source text.

III. RESEARCH METHODS

The data of this study were taken from a text in *Srimad Bhagavatam* canto 4 entitled “Talk between Lord Siva and Sati” (Prabhupada, 1993:89) and its Indonesian translation “*Percakapan antara Dewa Siva dan Sati*” (Prabhupada, 2011:105). The genre of the text is religious text. The analysis focuses on the transitivity in the source language (SL) text and its translation (target language/TL) in Indonesian.

This study was conducted through a library research. The method adopted for collecting the data in this study was observation, which was done by reading closely the texts under study which carry quite a number of character values. In collecting the data for this study, observation and recording method, backed up by the method of questionnaires and interviews are applied. Readability assessment instrument (readability rating instrument) used in this study is detailed in the following table.

Table 2: Readability measurement scale of translation (adapted from Larson (1988) and Nababan (1999))

Scale	Definition	Conclusion
1	The translation is elusive, there are terms that are not understood by the reader. Meaning can not be understood because the sentence is not logical.	Difficult
2	The translation is understandable and its meaning could be understood, but there are some terms that are poorly understood by the readers. Meaning is less understandable because there are some less logical sentences.	Moderate
3	The translation is easy to understand and uses terms that can be understood. Meaning can be understood due to logical and easily legible sentences.	Easy

Questionnaires used to collect data about the readability level of translation contain alternative questions for the informants to select one of three alternative answers provided, namely (1) easy, (2) moderate, and (3) difficult. The Informants involved to complete a questionnaire in this study are three people from the general public who have read the translated work of “Talk between Lord Siva and Sati” in Indonesian *Percakapan antara Dewa Siva dan Sati*.

IV. RESULTS AND DISCUSSION

4.1 The Transitivity and Character Value Analysis

Before analysing the data, discussing the message of the text becomes significant in analysing the transitivity. The message of the SL text “Talk between Lord Siva and Sati” is that Sati as the wife of Lord Siva was asking permission from her husband to attend a ceremony held by her father, Daksa. Knowing that Daksa has animosity toward Lord Siva and Sati was not invited by her father, Lord Siva did not agree about Sati’s request. But, still Sati wanted to go, she was pleading to Lord Siva to go. A daughter does not need any invitation to go to a father’s house. That was her main point.

Lord Siva is advising her not to go by giving proper reason. That even though a person maybe endowed with all the six great qualities, vidya-learning, tapo-austerity, vithya-wealth, vapu-beauty, vayah-youth, urayi-great heritage, birth in very exalted family. Actually Daksa had all of them. He was very learned naturally. He was very opulent. He was very expert in performing austerity. But if one is proud, these qualities act in detrimental way. Instead of becoming assets, instead of becoming ornament they actually become hindrance to their character. They become blemishes to the character, because they become proud, puffed-up, they become arrogant.

Lord Siva knew what would be the consequence of Sati’s going there. A personality like Lord Siva knows the time in all three aspects, but besides that, another thing is that such an exalted or a personality who is endowed with the vedic wisdom, spiritual wisdom, can foresee things from its sequence. He could see what was the problem with Daksa. Daksa was in the bodily consciousness of life, he was in material consciousness.

This message which is contained in the SL text is equally translated into the TL text. This is also proved by the assessment done by the informants about the level of readability of the translated text.

There are actually six types of process in English (relational, material, mental, verbal, existential, and behavioural) , but there are only four types of process are found in this paper, namely relational, material, verbal, and existential. From the twenty data found in the SL text, five

data are taken as the sample of analysis. The transitivity in the translation of the SL text into the TL text can be describes as follows.

Table 3: Data number 1.

SL	Daksa	Began	another <i>yajna</i> performance , to which Lord Siva was not invited
TL	Daksa	membuat	<i>yajna yang lain, dimana Dewa Siva tidak diundang</i>
	Actor	Process	Goal

The ideational meaning which is related to clause as representation in the above sentences represents material process with actor, process, and goal.

Participants who are involved in the process are “Daksa”, “another *yajna*”, and “Lord Siva” with types of circumstantial element of Location with the category of Place.

The translation analysis of the SL into the TL seen from the ideational function, material process or process of doing with verb “begin” in SL is translated accurately into the TL.

Table 4: Data number 2

SL	One who has attraction for his birth place for his body, and for other such items mentioned in the Bhagavatam	is considered	to be like an ass or a cow
TL	<i>Orang yang tertarik pada tanah kelahirannya, terhadap badannya, dan terhadap hal lain yang disebutkan dalam Bhagavatam</i>	<i>Dianggap</i>	<i>seperti seekor keledai atau seekor sapi</i>
	Carrier	Process	Attribute

The ideational function which is related to clause as representation in the above sentence represents relational process with verb “is” with intensive type of relational in mode of “attributive”

Participants who are involved in the process are “one who has attraction for his birth place for his body, and for other such items

mentioned in the Bhagavatam”, “an ass” and “a cow” with types of circumstantial element of Manner and category of Comparison.

The translation analysis of the SL into the TL seen from the ideational function, relational process or process of being with verb “is” with intensive type and attribute mode in SL is translated accurately into the TL.

Table 5: Data number 3.

SL	There	Is	an attraction between woman and man
TL	<i>Ada</i>	-	<i>ketertarikan antara perempuan dan laki-laki</i>
		Process	Existent: entity

The ideational meaning in connection with clause as representation in the above sentence represents Existential Circumstantial that describes something happens or exist.

The word “there” has no representation function, and is followed with non-finite clause. The word “there” is needed to fill the position of subject.

Participants who are involved in the process are “an attraction”, “woman”, and “man” with types of circumstantial element of Contingency and category of Condition (Halliday, 2014:313).

Table 6: Data number 4.

SL	The spiritual world, where everything is pure	is	pervertedly reflected in this material world
TL	<i>Dunia spiritual, dimana segalanya murni</i>		<i>dipantulkan secara terbalik di dunia material</i>
	Carrier	Process	Attribute

The ideational function which is related to clause as representation in the above sentence represent relational process with verb “is” with intensive type of relational in mode of “attributive”

Participant who are involved in the process are “The spiritual world”, and “this material world” with types of circumstantial element of Location and category of Place.

The translation analysis of the SL into the TL seen from the ideational function, relational process or process of being with verb “is” with intensive type and attribute mode in SL is translated accurately into the TL.

Table 7: Data number 5.

SL	Sati	Addressed	her husband as <i>aja</i> , which refers to one who has transcended the bondage of birth and death, or one who has realized his eternal position
TL	<i>Sati</i>	<i>Menyebut</i>	<i>suaminya sebagai aja, yang mengacu kepada orang yang telah melampaui belenggu kelahiran dan kematian, atau orang yang telah menginsafi kedudukan kekalnya</i>
	Sayer	Process	Reported

The above sentence contains verbal process which is a process of saying (Halliday & Matthiessen, 2014:303).

The participants involved in the process are “Sati”, and “her husband”, with circumstantial element of Angel with category of Viewpoint.

The analysis of the translation of SL into the TL seen from the ideational function, verbal process in SL is translated accurately into the TL.

4.2 The Readability of The Translation

The assessment that is aimed at determining the level of readability of translated text should be left totally to the readers (cf. Dewi Yulianti, 2016:429). Results of the TL text readers’ assessment determines whether the translation they read is easy, moderate or difficult for them. In the assessment of the level of readability more than one appraiser need to be specified to maintain the objectivity of the assessment results. Here are the results of the assessment of the readers of *Percakapan antara Dewa Siva dan Sati*, the translation of the text “Talk between Lord Siva and Sati”.

Table 8: Readability Level.

INFORMANT	Low	%	Mode-rate	%	High	%
A	–		1	5	19	95
B	–		2	10	18	90
C	–		1	5	19	95

V. CONCLUSIONS

After analysing the SL text and its translation with the focus on the translation of the transitivity, the moral values, and the level of readability of the TL text, some conclusions can be presented as follows.

There are four types of process are found in this paper namely, relational, material, verbal, and existential. From the twenty data found in the SL text, five data are taken as the sample of analysis, and all of them are translated accurately into the TL text. Besides, the message which contains character value of Lord Siva, Sati and Daksa is also translated properly into the TL text.

This can be proved by the level of readability which is in high level taken from the assessment done by three informants who has used the translated text.

ACKNOWLEDGEMENTS

My deep gratitude goes to Prof. Drs. Ketut Artawa, M.A.,Ph.D for his constant encouragement for me in learning Functional Grammar.

REFERENCES

- Dewi Yulianti, N.K. 2016. “Aspek Stilistika dalam Teks *Srimad Bhagavatam*: Kajian Terjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia” (disertasi). Denpasar: Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Dewi Yulianti ,Ni Ketut; PASTIKA, I Wayan; ARTAWA, Ketut. Readability of the Translation of Figure of Speech in *Srimad Bhagavatam* From English Into Indonesian. **e-Journal of Linguistics**, [S.l.], jan. 2017. ISSN 2442-7586. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/article/view/26455>>. Date accessed: 07 oct. 2017.

- Halliday, M.A.K. & Matthiessen, C.M.I.M. 2014. *An Introduction to Functional Grammar*. New York: Oxford University Press Inc.
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Larson, M.L. 1998. *Meaning-Based Translation. A Guide to Cross-Language Equivalence*. Second Edition. Lanham: University Press.
- Nababan, M. 2004. "Translation Processes, Products, and Practises of Professional Indonesian Translators". *Unpublished Ph.D. Thesis*. Wellington: Victoria University of Weeington

Data Source

- Prabhupada, A.C. Bhaktivedanta Swami. 1987. *Srimad Bhagavatam. Fourth Canto*. Los Angeles: The Bhaktivedanta Book Trust.
- Prabhupada, A.C. 2011. *Srimad Bhagavatam*. (Indonesian Translation: Translator Team). Jakarta: Hanuman Sakti di bawah lisensi The Bhaktivedanta Book Trust

APPENDIX

The Text "Talk between Lord Siva and Sati

- SL:** But in the tension between the father -in- law and son- in -law, Daksa began another yajna performance , to which Lord Siva was not invited (p.90)

TL: *Namun dalam perselisihan antara mertua dan menantu tersebut, Daksa membuat yajna yang lain, dimana Dewa Siva tidak diundang* (p.106)
- SL:** Their eyes moved, their earrings and other ornaments glittered and glared, their dresses were the nicest possible, and all of them had special lockets on their necklaces (p.94)

TL: *Mata mereka lincah, anting-anting serta perhiasan lainnya gemerlap dan menyilaukan, busana mereka adalah yang terbaik, dan semua memiliki liontin khusus pada kalungnya* (p.111)
- SL:** In the material world there is an attraction between woman and man (p. 96).

TL: *Di dunia material ada ketertarikan antara perempuan dan laki-laki* (p.114).
- SL:** Therefore, she addressed her husband as *aja*, which refers to one who has transcended the bondage of birth and death, or one who has realized his eternal position (p.99).

- TL:** *Karena itu, Sati menyebut suaminya sebagai aja, yang mengacu kepada orang yang telah melampaui belunggu kelahiran dan kematian, atau orang yang telah menginsafi kedudukan kekalnya (p.117).*
5. **SL:** Those who are under the spell of external energy accept this manifestation to be fact, whereas those who are advanced in spiritual realization, know that it is illusion (p.99).
TL: *Mereka yang berada di bawah pesona energi luar menganggap perwujudan ini sebagai hal yang nyata, sedangkan mereka yang maju dalam keinsafan spiritual mengetahui bahwa ini hanyalah ilusi (p.117).*
6. **SL:** One who has attraction for his birth place for his body, and for other such items mentioned in the Bhagavatam is considered to be like an ass or a cow (p.99).
TL: *Orang yang tertarik pada tanah kelahirannya, terhadap badannya, dan terhadap hal lain yang disebutkan dalam Bhagavatam dianggap seperti seekor keledai atau seekor sapi (p.118)*
7. **SL:** Those who are just like playthings in the hands of a woman cannot make any advancements in spiritual realization(p.99)
TL: *Mereka yang seperti mainan di tangan seorang wanita tidak bias mencapai kemajuan dalam keinsafan spiritual (p.118)*
8. **SL:** When the ocean was churned by the demigods and demons, the churning of first produced poison so because the poisonous ocean might have affected others who were not so advanced, Lord Siva drank all the ocean water (p.101).
TL: *Ketika samudera diaduk oleh pada dewa dan raksasa yang pertama dihasilkan ada lah racun, jadi karena lautan yang mengandung racun itu memengaruhi yang lain yang belum begitu maju maka Dewa Siva meminum seluruh air laut (119).*
9. **SL:** In Bhagavad Gita it is said that a liberated person is always in mental equilibrium in both the distress and the happiness of this material world (p. 103)
TL: *Di dalam Bhagavad Gita dinyatakan bahwa orang yang sudah terbebaskan selalu memiliki sifat mental yang seimbang baik dalam duka cita maupun suka cita di dunia material ini (p.122).*
10. **SL:** The difference between the pleasure and pain in this material world and that of spiritual world is that in the spiritual world the effect is qualitatively absolute (p.103).

- TL:** *Perbedaan antara kebahagiaan dan penderitaan di dunia material ini dan kebahagiaan dan penderitaan di dunia spiritual ialah bahwa di dunia spiritual pengaruhnya bersifat mutlak (p.122).*
11. **SL:** This fact was already experienced by Lord Siva because although Lord Siva was faultless, Daksa has cursed him in so many harsh words (105).
TL: *Kenyataan ini sudah pernah dialami oleh Dewa Siva sendiri sebab meskipun Dewa Siwa tidak bersalah, Daksa telah menghujatnya dengan kata-kata kasar (124).*
12. **SL:** Tigers are very kind to their cubs, but it is also known that sometimes they eat them (108).
TL: *Macam bersikap baik pada anak-anaknya, namun juga diketahui bahwa terkadang mereka memakan anak-anaknya (128).*
13. **SL :** If one is hurt by the arrows of an enemy, one is not as aggrieved as when cut by the unkind words of a relative, for such grief continuous to rend one's heart day and night (p.108).
TL: *Jika seseorang terluka oleh ppanah musuh, kesedihan yang dirasakannya tidak seburuk jika ia dilukai oleh kata-kata tidak simpatik dari seorang kerabat, sebab kesedihan seperti it uterus mengoyak hati siang dan malam (p.129).*
14. **SL:** For example, when iron is put into a fire, it becomes warm, and when red-hot, although it is iron, it acts like fire (p.114).
TL: *Sebagai contoh, ketika besi dipanggang di atas api, besi itu menjadi panas, dan ketika merah membara, meskipun ia adalah besi, ia berfungsi seperti api (p. 135).*
15. **SL:** One surrenders to a person, not to impersonal non duality (p.117).
TL: *Orang berseerah diri kepada sesosok pribadi bukan kepada non dualitas yang impersonal (p.139)*
16. **SL:** Your father is undoubtedly worshipable, even more than I am, but take care, for although he is the giver of your body, he may also the taker of your body because when you see your father, because of your association with me he may insult you (p.118).
TL: *Tidak diragukan bahwa ayahmu pantas dipuja bahkan lebih daripada diriku, namun pertimbangkanlah sebab meskipun dia yang memberimu badan, mungkin dia juga yang akan mengambil badannmu sebab apabila engkau bertemu ayahmu, disebabkan oleh pergaulanmu denganku, ia bias menghina dirimu (p.140).*

17. **SL:** The spiritual world, where everything is pure, is perversely reflected in this material world (p.104).
TL: *Dunia spiritual, dimana segalanya murni, dipantulkan secara terbalik di dunia material (p.123).*
18. **SL:** Since everything in the spiritual world is absolute, in the spiritual varieties of apparent pleasure and pain there is no perception other than eternal bliss, whereas in material world, because everything is contaminated by the mode of material nature, there are feeling of pleasure and pain (p.104).
TL: *Oleh karena segala yang ada di dunia spiritual itu mutlak, tidak ada persepsi lain selain kebahagiaan kekal dalam keragaman spiritual dari apa yang tampak seperti suka dan duka, sedangkan di dunia material, karena segalanya tercemari oleh sifat-sifat alam material, ada perasaan suka dan duka (p.123).*
19. **SL:** Therefore, one may feel sorry in absolute world, but the manifestation of so -called pain is always full of bliss (p.103).
TL: *Karena itu, barang kali seseorang merasa sedih di dunia mutlak, namun perwujudan dari apa yang kelihatannya sebagai penderitaan itu selalu penuh kebahagiaan (p.123).*
20. **SL:** Lord Siva is *atmarama*, or situated in complete self-realization, but because he is the incarnation in charge of material mode of ignorance, *tamo guna*, he is sometimes affected by the pleasure and pain of the material world (p.103).
TL: *Dewa Siva adalah atmarama, atau berada dalam keinsafan diri yang sempurna, namun karena beliau adalah inkarnasi yang bertugas mengatur sifat kebodohan material, tamo guna, terkadang beliau yang dipengaruhi oleh kebahagiaan dan penderitaan dunia material (p.122).*